

Beberapa Keberhasilan Integrasi Usahatani Padi-Ternak Babi di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara

Amelia A.L¹⁾ dan J. Limbongan²⁾

¹⁾ *Pemerhati Toraja dan Universitas Musamus*
²⁾ *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulsel*

ABSTRAK

Kebutuhan akan ternak babi di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara cenderung semakin meningkat setiap tahun, sebagai akibat dari semakin maraknya pesta adat “*rambu tuka*” (pengucapan syukur) dan “*rambu solo*” (upacara kematian). Untuk memenuhi kebutuhan ternak babi di dua kabupaten tersebut yang setiap tahun bertambah sebesar 1,6% atau 83.612 ekor, sebagian didatangkan dari kabupaten Luwu, Palopo, Luwu Utara, Luwu Timur, maupun dari luar propinsi misalnya Sulawesi Tengah. Usaha peternakan babi dapat mendorong pemanfaatan dedak padi dan penanaman sayur ubi jalar sebagai pakan utama ternak babi. Selain itu pemanfaatan kotoran yang berasal dari kandang sebagai sumber biogas dapat menambah pendapatan dan mengurangi polusi lingkungan. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk survei yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan integrasi usahatani padi-ternak babi di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Hasil survei menunjukkan bahwa pendampingan di kabupaten Tana Toraja dapat meningkatkan harga per ekor babi dari Rp. 1.250.000,- menjadi Rp. 2.000.000,- sedangkan untuk usahatani padi meningkat dari Rp. 6.400.000,- menjadi Rp. 8.500.000,- per hektar. Demikian juga di kabupaten Toraja Utara terjadi peningkatan harga ternak babi dari Rp. 1.250.000,- menjadi Rp. 2.000.000,- per ekor. sedangkan untuk usahatani padi meningkat dari Rp. 6.045.000,- menjadi Rp. 10.650.000,-

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan dua kabupaten di Sulawesi Selatan yang sebelumnya disebut kabupaten Tana Toraja. Sejak tahun 2009 kedua kabupaten ini secara resmi berdiri sendiri. Daerah ini terletak pada ketinggian 600 hingga 1600 m dpl, dengan luas wilayah masing-masing 2.054 dan 1.151 km persegi yang masing-masing terdiri dari 21 dan 19 kecamatan. Daerah ini termasuk daerah basah dengan curah hujan rata-rata sebesar 1500 mm per tahun.

Selain sebagai daerah pariwisata nasional, kedua daerah ini ditetapkan sebagai daerah pengembangan komoditas kopi arabika, berbagai jenis tanaman hortikultura, peternakan babi dan kerbau, dan tanaman padi.

Pada tahun 2009 daerah ini mendapatkan alokasi anggaran dari Kementerian Pertanian dialokasikan kepada 33 Gapoktan dimana 80% anggaran tersebut digunakan untuk pengembangan ternak babi. Pada tahun yang sama juga dilakukan kegiatan Sekolah Lapang

Pengelolaan Tanaman Terpadu pada Tanaman Padi pada 190 lokasi dengan luas areal sekitar 4.750 ha. Melalui kegiatan ini, BPTP Sulawesi Selatan bersama Badan Ketahanan Pangan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, BPTPH, BPSB, LSM dan masyarakat di kedua daerah melakukan pendampingan teknologi terutama teknologi perkandangan dan pakan untuk ternak babi. Sedangkan untuk kegiatan SLPTT dilakukan pendampingan sistem tanam Legowo 2:1, penggunaan benih varietas unggul, pemupukan berimbang, dan pengendalian OPT.

Dewasa ini kebutuhan akan ternak babi di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara cenderung semakin meningkat setiap tahun, sebagai akibat dari semakin maraknya pesta adat “*rambu tuka*” (pengucapan syukur) dan “*rambu solo*” (upacara kematian). Menurut data Statistik Peternakan tahun 2008 populasi ternak babi di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sebanyak 522.572 ekor dan bertambah setiap tahun sebesar 1,6% atau 83.612 ekor, sebagian didatangkan dari kabupaten Luwu, Palopo, Luwu Utara, Luwu Timur, maupun dari luar propinsi

misalnya Sulawesi Tengah.. Sedangkan jumlah pemotongan ternak babi setiap tahun rata-rata 81.356 ekor, tetapi yang tidak tercatat jauh lebih besar dari angka ini. Berdasarkan hal tersebut diatas diperkirakan pada masa yang akan datang kebutuhan ternak babi di kabupaten Toraja Utara akan terus meningkat.

Peluang pengembangan ternak babi di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan usaha peternakan berbasis pakan murah yang berorientasi agribisnis dan ramah lingkungan, sehingga tercipta peternakan babi pada keluarga tani yang berskala ekonomi. Upaya ini dapat mendorong pemanfaatan dedak padi dan penanaman sayur ubi jalar sebagai pakan utama ternak babi. Selain itu pemanfaatan kotoran yang berasal dari kandang sebagai sumber biogas dapat menambah pendapatan dan mengurangi polusi lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan integrasi usahatani padi-ternak di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara untuk dapat mendorong petani-peternak di daerah ini mengembangkan usahanya lebih maju lagi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian mengenai Keberhasilan Integrasi Usahatani Padi-Ternak di Kabupaten

Tana Toraja dan Toraja Utara dilakukan mulai bulan Agustus 2010 berlangsung sampai dengan Oktober 2010. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk survei pada beberapa lokasi pengembangan padi dan ternak babi. Lokasi yang terpilih adalah kecamatan Sangalla, kabupaten Tana Toraja dan kecamatan Rantepao kabupaten Toraja Utara. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang petani (10 orang yang sudah mendapat pendampingan dan 10 orang belum mendapat pendampingan) dan ketua kelompok tani Leatung di kabupaten Tana Toraja dan terhadap 20 orang petani(10 orang yang sudah mendapat pendampingan dan 10 orang belum mendapat pendampingan) dan ketua kelompok tani Tadongkon di kabupaten Toraja Utara. Data sekunder diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, dan instansi terkait lainnya di kedua kabupaten, dan BPTP Sulsel. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk dijadikan pokok pembahasan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Teknologi dan Keunggulannya

Beberapa jenis teknologi pertanian dan peternakan beserta keunggulannya yang dapat diterapkan pada usahatani terpadu di beberapa lokasi pengembangan di Tana Toraja dan Toraja Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis teknologi pertanian dan peternakan beserta keunggulannya yang dapat diterapkan pada usahatani terpadu di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara

Jenis Teknologi	Deskripsi	Kinerja	Keunggulan
1. Sistem Perkandangan Modern	Kandang majemuk, lantai tembok, ukuran 2x2 m	Setiap kandang berisi maksimum 5 ekor dewasa, dipisahkan menurut tingkat umur	Ramah lingkungan, dan makanan dan kesehatan mudah dikontrol, sehingga kesehatan ternak terjamin
2. Penggunaan Jenis babi unggul lokal	Jenis babi lokal turunan babi Bali	Makanannya daun ubi jalar dan dedak dan limbah lainnya yang spesifik lokal	Jenis ini banyak disukai untuk kegiatan pesta kematian atau pengucapan syukur
3. Pemberian pakan lokal	Daun ubi jalar, dedak padi, dan limbah pabrik tahu/tempe	Ubi jalar tidak memerlukan lahan luas, dedak dihasilkan dari penggilingan padi	Budidaya ubi jalar sudah lama dikenal masyarakat, tersedia dimana-mana dan harga relatif murah

4. Pembuatan pupuk organik	Menggunakan dekomposer Promi	Dibuat disekitar kandang, dicampur dengan bahan organik lainnya	Ramah lingkungan, menyerap tenaga kerja
5. Penggunaan benih unggul	Impari 3, Impari 4, Ciherang	Tanam umur 21 hari, 3 tanaman per lobang	Produksi tinggi dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat
6. Sistem Tanam Legowo	Legowo 2:1, dan Legowo 3 :1	Menggunakan alat caplak untuk baris penanaman dan alat landak untuk penyirangan	Populasi tanaman lebih banyak, cocok untuk pemeliharaan ikan, penyirangan mudah dilakukan
7. Pemupukan Organik	Pupuk organik dari limbah peternakan babi dan kerbau	Digunakan setelah terdekomposisi sempurnah	Ramah lingkungan, dan harga lebih murah

Teknologi yang diperlukan (Tabel 1) adalah yang murah dan mudah didapat, misalnya bibit ternak babi lokal disukai masyarakat karena dagingnya lebih disukai dan cocok untuk pesta kematian atau pengucapan syukur. Demikian juga dengan bahan kandang menggunakan bahan bambu yang banyak tumbuh di daerah pemukiman penduduk. Pakan babi yang terdiri dari dedak padi sawah dan sayur ubi juga dapat mendorong kegiatan agribisnis termasuk menciptakan lapangan kerja bagi penduduk. Demikian juga pembuatan pupuk organik yang bahan bakunya berasal dari jerami padi dan kotoran babi dapat menambah penerimaan petani dan menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan.

Beberapa Keberhasilan

Beberapa keberhasilan yang dicatat dari hasil wawancara petani contoh dan kelompok tani Tadongkon di kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil pengamatan usaha peternakan babi yang mendapat pendampingan di desa

Tadongkon (Tabel 2) dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan produktivitas ternak babi dari 40-60 kg/ekor menjadi 60-70 kg/ekor sehingga terjadi peningkatan harga babi dari Rp.1.250.000,- menjadi Rp.2.000.000,- per ekor. Sebagai akibat dari adanya intensifikasi dalam hal penggunaan teknologi pada usahaternak tersebut maka terjadi peningkatan penggunaan tenaga kerja dari 1 orang per 5 ekor babi menjadi 1 orang per 2 ekor babi. Artinya usaha ternak tersebut dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan. Selanjutnya sebagai akibat dari penggunaan teknologi melalui pendampingan di bidang usahatani padi di kecamatan Rantepao juga terjadi peningkatan produktivitas padi dari 4,03 t/ha menjadi 7,1 t/ha akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dari Rp. 6.045.000,-/ha menjadi Rp. 10.650.000,-/ha. Model pendampingan seperti ini yaitu meningkatkan intensitas pendampingan teknologi dari instansi terkait dan petani/peternak diberi bantuan sarana produksi dapat dikembangkan lebih luas pada daerah-daerah pengembangan yang belum diberi bantuan pendampingan.

Tabel 2. Beberapa keberhasilan yang dicatat dari hasil wawancara petani contoh dan kelompok tani Tadongkon di kabupaten Toraja Utara

No	Uraian	Usahatani Integrasi Padi-Ternak di Kec. Rantepao (Tidak Didampingi)	Peternakan Babi di Desa Tadongkon (Didampingi)	Usahatani Padi di Kec. Rantepao (Didampingi)
1.	Jumlah Ternak/ Luas Areal padi	9.314 ekor babi/ 421 ha padi	110 ekor babi	9 ha padi
2.	Jumlah Peternak/ Jumlah petani	4.200 orang 1.698 orang	57 orang peternak	24 orang
3.	Produksi	5.000 ekor 1.696 ton	55 ekor/tahun	63,9 ton/musim tanam
4.	Produktivitas	40-60 kg/ekor 4,03 t/ha	60-70 kg/ekor	7,1 t/ha GKG
5.	Pendapatan	Rp.1.250.000/ekor Rp.6.045.000/ha	Rp.2.000.000/ekor babi	Rp.10.650.000/ Musim tanam
6.	Jlh serapan Tenaga kerja	1 orang/5 ekor babi 21.050 HOK	1 orang/2 ekor babi	495 HOK
7.	Respon PEMDA	Pemda menginisiasi petugas/penyuluhan untuk turun ke lokasi	Pemda mendorong pembuatan kandang majemuk	Sangat mendukung karena petani didampingi secara intensif
8.	Programa Penyuluhan	Penyuluhan kurang dan kantor BPP perlu dibenahi	Penyuluhan dibantu PMT dan Sarbina	Perlu penambahan tenaga penyuluhan
9.	Bentuk Kerjasama	Kerjasama instansi terkait untuk pendampingan petani di lapangan	Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tenaga penyuluhan	Pendampingan peneliti di lapangan dan jadi narasumber
10.	Kunci sukses	Pendampingan petani di lokasi kegiatan	Pendampingan petani di lokasi kegiatan dan kerjasama anggota kelompok tani	Pendampingan petani di lokasi kegiatan dan dilapangan

Beberapa keberhasilan yang dicatat dari hasil wawancara petani contoh dan kelompok tani Leatung di kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Beberapa keberhasilan yang dicatat dari hasil wawancara petani contoh dan kelompok tani Leatung di kabupaten Tana Toraja

No	Uraian	Usahatani Integrasi Padi-Ternak di Kec. Sangalla (Tidak Didampingi)	Peternakan Babi di Desa Leatung (Didampingi)	Usahatani Padi di Kec. Sangalla (Didampingi)
1.	Jumlah Ternak/ Luas Areal padi	10.230 ekor babi/ 350 ha padi	110 ekor babi --	-- 20 ha padi
2.	Jumlah Peternak/ Jumlah petani	4.700 orang 850 orang	100 orang peternak --	-- 46 orang
3.	Produksi	5.300 ekor/tahun 1.696 ton/musim	60 ekor/tahun --	-- 127 ton/ MT

4.	Produktivitas	40-60 kg/ekor 5,6 t/ha	60-70 kg/ekor --	-- 6,5 t/ha GKG
5.	Pendapatan	Rp.1.250.000/ekor Rp.6.400.000/ha	Rp.2.000.000/ekor --	-- Rp.8.500.000/ha
6.	Jlh serapan Tenaga kerja	1 orang/5 ekor babi 20 orang/ ha	1 orang/2 ekor babi --	-- 8 orang /ha
7.	Respon PEMDA	Pemda menginisiasi petugas/penyuluhan untuk turun ke lokasi	Pemda mendorong pembuatan kandang majemuk	Sangat mendukung karena petani didampingi secara intensif
8.	Prgrama Penyuluhan	Penyuluhan kurang dan kantor BPP perlu dibenahi	Penyuluhan dibantu PMT dan Sarbina	Perlu penambahan tenaga penyuluhan
9.	Bentuk Kerjasama	Kerjasama instansi terkait untuk pendampingan petani di lapangan	Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tenaga penyuluhan	Pendampingan peneliti di lapangan dan jadi narasumber
10.	Kunci sukses	Pendampingan petani di lokasi kegiatan	Pendampingan petani di lokasi kegiatan dan kerjasama anggota kelompok tani	Pendampingan petani di lokasi kegiatan dan dilapangan

Beberapa keberhasilan yang dicatat dari hasil wawancara petani contoh dan kelompok tani desa Leatung di kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil pengamatan usaha peternakan babi yang mendapat pendampingan di desa Leatung (Tabel 3) dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan produktivitas ternak babi dari 40-60 kg/ekor menjadi 60-70 kg/ekor sehingga terjadi peningkatan harga babi dari Rp.1.250.000,- menjadi Rp.2.000.000,- per ekor. Sebagai akibat dari adanya intensifikasi dalam hal penggunaan teknologi pada usahaternak tersebut maka terjadi peningkatan penggunaan tenaga kerja dari 1 orang per 5 ekor babi menjadi 1 orang per 2 ekor babi. Artinya usaha ternak tersebut dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan. Selanjutnya sebagai akibat dari penggunaan teknologi melalui pendampingan di bidang usahatani padi di kecamatan Sangalla juga terjadi peningkatan produktivitas padi dari 5,6 t/ha menjadi 6,5 t/ha akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dari Rp. 6.400.000,-/ha menjadi Rp. 8.500.000,-/ha. Model pendampingan seperti ini yaitu meningkatkan intensitas pendampingan teknologi dari instansi terkait dan petani/peternak diberi bantuan sarana produksi dapat dikembangkan

lebih luas pada daerah-daerah pengembangan yang belum diberi bantuan pendampingan.

Langkah-langkah yang Perlu Dilakukan

Untuk mengoptimalkan potensi pada kedua daerah tersebut di atas maka pemerintah bersama masyarakat perlu mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). Melakukan reformasi sistem pemeliharaan ternak babi secara tradisional menjadi sistem pemeliharaan yang modern dan berorientasi bisnis dengan cara penerapan teknologi pembibitan babi unggul, system perkandungan yang modern dengan menggunakan limbah pertanian terutama dedak padi dan limbah industri menjadi pakan ternak babi yang bermutu, mengembangkan varietas baru tanaman pakan babi unggul serta memanfaatkan kotoran babi menjadi pupuk organik.
- 2). Melibatkan masyarakat petani secara bergulir melalui system pemeliharaan ternak babi yang modern dan diharapkan dapat menjangkau seluruh masyarakat petani atau

peternak di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Kegiatan ini dilakukan melalui program PUAP tahun 2009.

3). Melakukan pendampingan kelompok tani padi sawah dengan penerapan teknologi benih unggul dan bersertifikat, sistem tanam tegel atau jajar legowo, teknologi pemupukan terutama penggunaan pupuk kandang yang dihasilkan dari peternakan babi dan pengendalian OPT. Output kegiatan ini adalah peningkatan produksi dan produktivitas padi, dan pemanfaatan dedak padi sebagai pakan untuk menunjang peternakan babi. Hasil dari semua kegiatan itu adalah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat petani dan peternak serta meningkatkan pendapatan mereka.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Program pendampingan petani/peternak melalui pendampingan teknologi dan bantuan sarana produksi perlu dikembangkan karena dengan model pendampingan seperti itu berdampak pada :

1. Terjadi peningkatan produktivitas ternak babi dari 40-60 kg/ekor menjadi 60-70 kg/ekor. Hal ini terjadi karena terjaminnya pakan dan kesehatan ternak. Demikian juga terjadi peningkatan produktivitas padi dari 4,03 ton/ha menjadi 7,1 t/ha.
2. Pendapatan peternak meningkat karena meningkatnya harga babi dari Rp. 1.250.000,- menjadi Rp. 2.000.000,- per ekor. Hal ini disebabkan karena ada peningkatan bobot badan babi. Demikian juga terjadi peningkatan pendapatan petani dan serapan tenaga kerja karena penambahan rata-rata produktivitas ternak babi maupun produktivitas padi per satuan luas lahan.
3. Kegiatan ini ramah lingkungan, dan ada nilai tambah dari pupuk organik yang dapat digunakan untuk pemupukan tanaman. Selain itu ada tambahan pendapatan petani ubi jalar dan hasil dedak dari petani padi

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 2009. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. 21 Hal.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. 2008. Tana Toraja dan Toraja Utara dalam angka.
- Balitpa, 2004. Inovasi Teknologi untuk peningkatan Produksi padi dan Kesejateraan petani. Balai Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian
- BPTP Sulawesi Selatan, 2010. Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 9 Hal.
- Departemen Pertanian, 2008. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Departemen Pertanian. 38 Hal.
- Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan. 2007. <http://disnaksulsel.info/>
- Keman, S. 1986. Keterkaitan Produksi Ternak dengan Iklim Tropik. Masalah dan Tantangan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Palayukan, Y., 2009. Program Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Tana Toraja. Disampaikan pada Pertemuan Sinkronosasi Program 2010, Pemda Kab. Tana Toraja. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tana Toraja, 21 Desember 2009.